

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung ditetapkan sebagai ASEAN *Heritage Park* : Proses dan Implikasinya

Erista Murpratiwi*
eristable@gmail.com



Figure 1 Informasi deklarasi AHP TN Bantimurung Bulusaraung (source: akun Instagram KLHK)



Figure 2 Informasi deklarasi AHP TN Bantimurung Bulusaraung (source: akun Instagram Gubernur Sulawesi Selatan)

Followers akun Instagram Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (@kemenlhk) mungkin pernah membaca postingan tentang status Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul) yang ditetapkan sebagai ASEAN *Heritage Park*. Tak tanggung-tanggung *post thread* tersebut mampu menghasilkan tidak kurang dari 7.000 *like*. Informasi ini semakin viral di Sulawesi Selatan dan sekitarnya ketika *thread* tersebut di-*repost* oleh Prof. Nurdin Abdullah, Gubernur Sulawesi Selatan, melalui akun pribadinya. Lebih heboh lagi, *thread repost* tersebut mampu mendapatkan *like* tidak kurang dari 10.000 dan menjadi semakin viral setelah beberapa akun berita di Makassar dan sekitarnya me-*repost thread* tersebut.

Sebenarnya apa sih ASEAN *Heritage Park* atau yang lebih dikenal dengan AHP tersebut? Bagaimana proses penunjukkan dan penetapan TN Babul sebagai AHP? Berikut adalah penjelasan ringkasnya.

Apa itu ASEAN *Heritage Park*?

Seperti dikutip dalam website resmi aseanbiodiversity.org, ASEAN *Heritage Parks* (AHP) pertama kali dicetuskan pada tahun 1978 sebagai kumpulan taman nasional dan cagar alam dengan nilai yang tinggi terhadap keanekaragaman hayati dan hutan. AHP dibangun untuk menyoroti pentingnya

beberapa wilayah dilindungi pada upaya regional dan global dalam kaitannya dengan konservasi keanekaragaman hayati. Kemudian, pada 29 November 1984 diadakan deklarasi ASEAN tentang *Heritage Parks and Reserves* dengan 11 kawasan lindung di bawah program AHP.

ASEAN *Heritage Parks* (AHP) atau Taman Warisan ASEAN merupakan kawasan lindung dengan nilai penting konservasi yang tinggi dan memelihara keterwakilan ekosistem di kawasan ASEAN. Kawasan-kawasan ini dibangun untuk membangun kesadaran, kebanggaan, apresiasi, rekreasi dan konservasi dari warisan kekayaan alam ASEAN yang lebih besar melalui jaringan regional dari kawasan lindung yang mewakili, dan untuk menghasilkan kolaborasi yang lebih besar diantara ASEAN *Member States* (AMS) atau Negara Anggota ASEAN dalam melestarikan warisan alam bersama. Jadi, cukup jelas bahwa AHP merupakan kesepakatan bersama antar-anggota ASEAN dalam melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistem di kawasan ASEAN guna mendorong *awareness*, baik di tingkat regional maupun global.

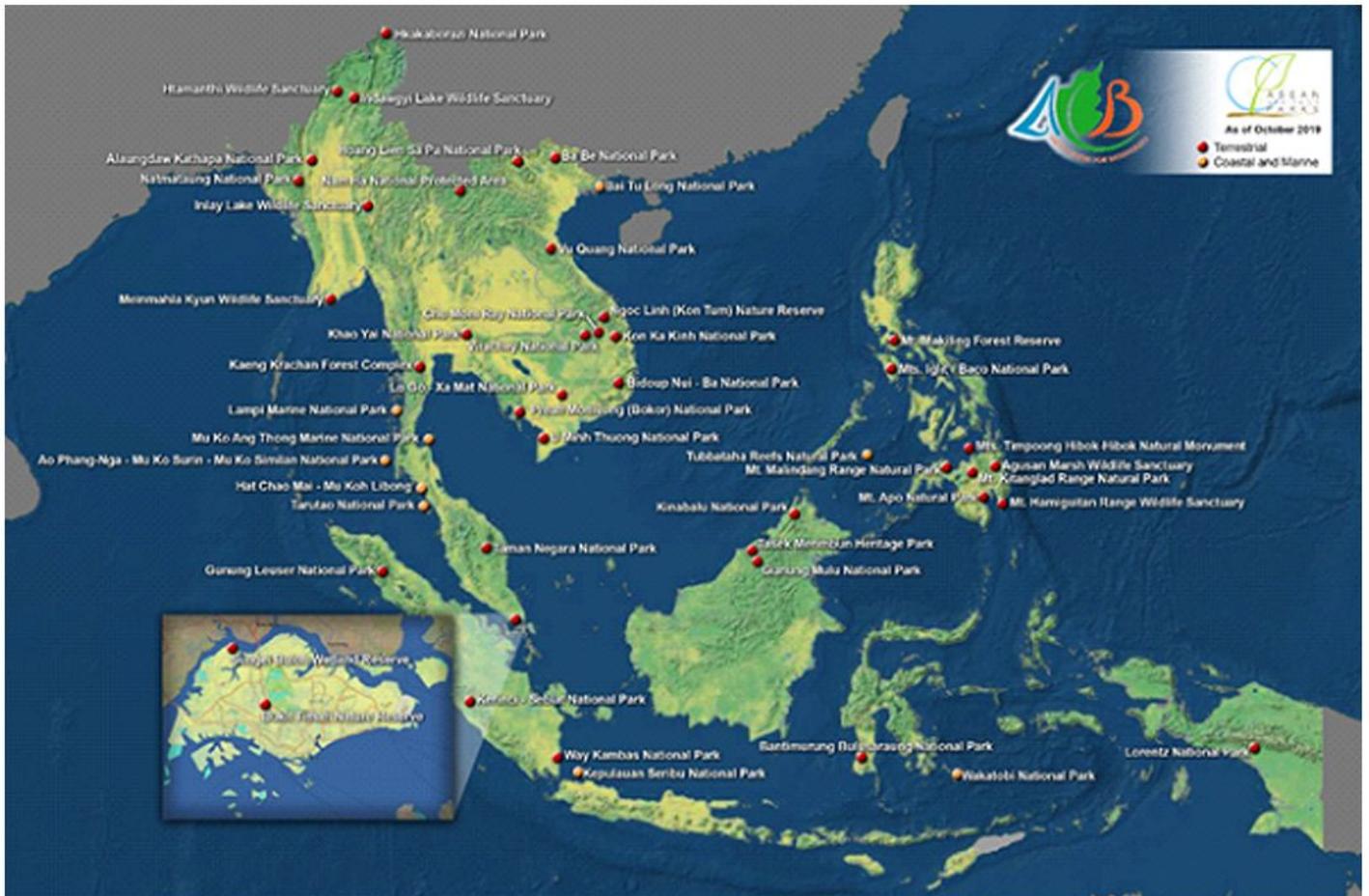


Figure 3 Peta Kawasan Lindung yang ditetapkan sebagai AHP hingga 2019 (source: chm.aseanbiodiversity.org, 2019)

Dari total 49 kawasan lindung yang telah ditetapkan menjadi AHP, 7 diantaranya berada di Indonesia. Kawasan lindung tersebut antara lain Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Kerinci Seblat, Taman Nasional Lorentz, Taman Nasional Way Kambas, Taman Nasional Kepulauan Seribu, Taman Nasional Wakatobi, dan yang paling terakhir Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (Ismail, 2019).

Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Kerinci Seblat, dan Taman Nasional Lorentz ditetapkan sebagai AHP pada tanggal 29 November 1984 yang dideklarasikan melalui *2nd ASEAN Ministerial Meeting* di Bangkok, Thailand; Taman Nasional Way Kambas dideklarasikan pada tanggal 28 Oktober 2015 melalui *13th ASEAN Ministerial Meeting on Environment* (aseanbiodiversity.org)

sedangkan Taman Nasional Kepulauan Seribu dan Taman Nasional Wakatobi ditetapkan sebagai AHP pada 27th ASEAN Working Group on Nature Conservation and Biodiversity (AWGNCB) pada tanggal 13 November 2017 dan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dideklarasikan sebagai AHP melalui 28th AWGNCB yang diselenggarakan pada tanggal 22 s.d. 24 Mei 2018.



Figure 4 Kawasan Lindung di Indonesia yang telah ditetapkan sebagai ASEAN Heritage Park (source: Country Report of Indonesia on the sixth AHP Conference, 2019)

Program AHP ini berada di bawah ASEAN Center of Biodiversity (ACB) yang menjalankan tugas sebagai sekretariat program dan komite AHP dengan perwakilan 10 AMS sebagai anggota. Seperti yang dituangkan dalam aseanbiodiversity.org, ACB adalah salah satu pusat dan fasilitas di bawah ASEAN yang berkantor pusat di Manila, Filipina dan didirikan pada tahun 2015 guna merespon tantangan hilangnya atau penurunan keanekaragaman hayati. ACB merupakan organisasi antar pemerintahan (*intergovernmental organization*) yang memfasilitasi kerjasama dan koordinasi antar negara anggota ASEAN (AMS) dan dengan organisasi regional maupun internasional pada konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan pada keanekaragaman hayati, dan pembagian keuntungan yang adil dan merata dari pemanfaatan kekayaan hayati. Sebelumnya, AMS mendirikan

proyek yang didukung oleh *European Union* dengan fokus utama pada peningkatan konservasi keanekaragaman hayati dan mempromosikan jaringan institusional antar negara ASEAN dan juga antara ASEAN dengan organisasi mitra *European Union*.

Sebagai sekretariat AHP, ACB mengevaluasi aplikasi dari usulan AHP baru, mengadakan kegiatan pengembangan kapasitas untuk staf dan pengelola AHP, mengorganisasikan konferensi AHP, menjalankan promosi, dan memfasilitasi koordinasi diantara pengelola AHP untuk memperkuat kawasan AHP sebagai satu jaringan regional. ACB juga melaksanakan pelatihan-pelatihan terprogram untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan konservasi dari pengelola AHP di tiap-tiap negara.

Perkembangan proses penunjukkan dan penetapan AHP TN Babul

Proses pengusulan TN Babul sebagai AHP dimulai sejak tahun 2013 namun penunjukkan sebagai *nominee* dimulai tahun 2017. Pada tahun 2017, setelah penominasian TN Babul sebagai salah satu kawasan yang diusulkan sebagai AHP perlu dilakukan penyusunan proposal. Proses kelengkapan dokumen untuk pengusulan dan penominasian TN Babul sebagai AHP ke-41 diwakili oleh *National focal point* AWGNCB Indonesia yaitu Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati. Penyusunan proposal dilakukan dengan memaparkan status kawasan, fitur biofisik, flora dan fauna, fitur kultural, aspek ilmu pengetahuan dan pendidikan, pemanfaatan masyarakat sekitar, manajemen kawasan, dan lain-lain. Selain itu, kriteria penilaian yang menjadi bahan pertimbangan antara lain *ecological comprehensiveness*, *ecological representation*, aspek alam, nilai konservasi, legalitas, perencanaan pengelolaan, dan kriteria tambahan seperti *Trans-frontier*, keunikan, *ethno-biological*, dan keanekaragaman hayati yang terancam punah.

Setelah penominasian dan penyusunan proposal, ACB sebagai sekretariat AHP menindaklanjuti kegiatan dengan melakukan evaluasi lapangan di TN Babul yang dilakukan mulai 18 Maret 2018 hingga 23 Maret 2018. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan mengunjungi site yang berpotensi seperti Kawasan Bantimurung, Taman Prasejarah Leang-leang, gua-gua, area pengamatan

satwa, dan pendakian Bulusaraung. Evaluasi lapangan dilakukan tidak hanya pada potensi fisik kawasan namun juga tata kelola site wisata yang melibatkan masyarakat setempat. Kunjungan lapangan tersebut menghasilkan rekomendasi tata kelola kawasan.

Proposal dan hasil kunjungan lapangan tersebut menjadi bahan ACB untuk membahas penominasian TN Babul sebagai salah satu kandidat AHP. Pembahasan ini dilakukan pada pertemuan *ASEAN Working Group on Nature Conservation and Biodiversity (AWGNCB)* ke-28 tahun 2018 di Kamboja pada tanggal 22 – 24 Mei 2018.

Pada *15th ASEAN Ministerial meeting on the environment* dan *15th meeting of the conference of the parties to the ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution* pada 9 Oktober 2019 di Kamboja memberikan selamat pada 4 AHP yang telah disetujui pada tahun 2018 yaitu Bantimurung Bulusaraung *National Park*, Agusan Marsh *Wildlife Sanctuary* (Filipina), Bidoup Nui-Ba *National Park* (Vietnam), dan Vu Quang *National Park* (Vietnam). TN Babul ditetapkan sebagai AHP ke-41. Pada kesempatan tersebut juga ditetapkan nominasi AHP tahun 2019 pada 5 kawasan dilindungi di ASEAN (asean.org, 2019).

Implikasi AHP terhadap TN Babul

Setelah pencanangan TN Babul sebagai Taman Warisan ASEAN (AHP) tentu bermunculan berbagai ekspektasi terhadap implikasi “branding” tersebut terhadap tata kelola dan upaya-upaya konservasi. Sebagai anggota paling muda AHP Indonesia, Balai TN Babul berkesempatan untuk meningkatkan kiprah pada jejaring di tingkat regional ASEAN.

Pada 24 – 29 Juni 2019, Balai TN Babul berkesempatan untuk mengikuti *Regional learning workshop on the effective management of protected areas in the ASEAN* di Kota Kinabalu, Malaysia. Kegiatan ini merupakan bagian dari proyek *improving management effectiveness of the AHP through capacity development and biodiversity information management* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang unsur dan prinsip ekowisata, meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap strategi jaringan guna promosi kawasan, mendorong pengelolaan partisipatif bersama berbagai pemangku kepentingan. Dalam pengelolaan ekowisata, pengelola didorong untuk melakukan kajian *self-assessment sustainable development* melalui *CEPA Strategy* yang merupakan strategi yang dikeluarkan oleh IUCN yaitu melalui strategi komunikasi, pendidikan, dan kesadaran publik.

Selain regional workshop tersebut di atas, Balai TN Babul juga terlibat dalam konferensi yang diselenggarakan ACB sebagai sekretariat AHP. ACB pada tanggal 21 – 24 Oktober 2019 bekerjasama dengan pemerintahan Lao PDR menyelenggarakan *The 6th*

ASEAN Heritage Parks Conference (AHP6) dengan tema *sustainability and innovation for parks and people – celebrating 35 years of ASEAN Heritage Parks* sekaligus penyerahan piagam pencanangan TN Babul sebagai Taman Warisan ASEAN (AHP). Kegiatan ini bertujuan untuk mempertemukan para pelaku utama program AHP, ACB dan mitra, AWGNCB, dan lainnya untuk meningkatkan kolaborasi dalam konservasi keanekaragaman hayati dan pengelolaan kawasan lindung. Kegiatan ini juga ditujukan untuk meningkatkan jaringan dan memperkuat persahabatan di antara pemangku AHP.

Tindak lanjut dari ACB terhadap pencanangan TN Babul sebagai AHP meliputi kolaborasi antaragensi serta pembangunan kapasitas anggota AHP sehingga terjalin peran aktif dalam mendukung kolaborasi tingkat regional. Dukungan kolaborasi ini dimaksudkan untuk konservasi satwa liar di ASEAN dengan dukungan dari UE dan mitra lainnya. Selain itu, ACB juga akan mendukung peningkatan kapasitas dalam hal manajemen terhadap isu-isu yang dihadapi kawasan dengan tema spesifik seperti *smart patrol*, pembelajaran IUCN CEPA (*Communication, Education, Public Awareness*) strategy, pembiayaan berkelanjutan, solusi alami untuk mengatasi perubahan iklim, dan lainnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas tentu berdampak positif terhadap posisi TN Babul di kancah ASEAN dan membuka gerbang ke kancah internasional. Dengan posisi TN Babul yang telah

diakui di tingkat ASEAN, bukan tidak mungkin popularitas TN Babul meningkat sehingga mampu menarik *awareness* masyarakat internasional terhadap kawasan, keanekaragaman hayati, dan ekosistem di Sulawesi umumnya, dan TN Babul khususnya.

Dengan ditetapkannya TN Babul sebagai bagian dari AHP, diharapkan mampu menjadi momentum terselenggaranya upaya-upaya konservasi kawasan dan keanekaragaman hayati yang lebih menyeluruh. Jaringan antaragensi, institusi, maupun perorangan di tingkat regional dan internasional bisa dicapai, sehingga perwujudan visi TN Babul sebagai destinasi ekowisata karst dunia selangkah lebih maju.

Referensi

1. Kementerian LHK. 2019. Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung ditetapkan sebagai ASEAN *Heritage Park*. 27 October 2019. Instagram @kementerianlkh. https://www.instagram.com/p/B4H2CYygJTf/?utm_source=ig_web_copy_link. Diakses tanggal 15 November 2019
2. Nurdin Abdullah. 2019. Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung ditetapkan sebagai ASEAN *Heritage Park*. 28 October 2019. Instagram @nurdin.abdullah. https://www.instagram.com/p/B4KOF1ble8e/?utm_source=ig_web_copy_link. Diakses tanggal 15 November 2019
3. Anonim. 2019. The ASEAN *Heritage Park*. <http://ahp6.aseanbiodiversity.org/the-asean-heritage-parks/>. Diakses tanggal 16 November 2019
4. Anonim. 2015. About ACB. <http://aseanbiodiversity.org/about-acb/>. Diakses tanggal 16 November 2019
5. Anonim. 2019. *Asean Heritage Park*. http://chm.aseanbiodiversity.org/index.php%3Foption%3Dcom_wrapper%26view%3Dwrapper%26Itemid%3D110. Diakses tanggal 16 November 2019
6. Biro Humas KLHK. 2019. Siaran Pers:Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Resmi Ditetapkan Sebagai Asean *Heritage Park*. http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2157. Diakses tanggal 14 November 2019
7. Ismail, Taufiq. 2019. Delegasi RI Hadiri Konferensi Ke-6 ASEAN *Heritage Park*. <http://ksdae.menlhk.go.id/berita/6996/delegasi-ri-hadiri-konferensi-ke-6-asean-heritage-park.html>. Diakses tanggal 13 November 2019

Konflik

Macaca maura dengan Manusia di

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

(Studi Kasus di Desa Lanne, Tondong Tallasa, Pangkep)
Ramlil¹, Yasri Tahir², Erista Murpratiwi³, Taufiq Ismail⁴

PENDAHULUAN

Macaca maura di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul) ditunjuk sebagai Kawasan Konservasi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.398/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004. Wilayah taman nasional ini membentang dari Kabupaten Maros hingga Kabupaten Pangkep seluas ±43.750 ha. Kawasan ini memiliki ekosistem karst seluas ±20.000 hektar yang merupakan bagian dari gugusan Karst Maros-Pangkep (KMP). KMP seluas ±40.000 hektar ini adalah bentang alam karst terluas kedua di dunia.

Karena keunikan ekosistem *karst* inilah, kawasan ini dijadikan sebagai taman nasional. Selain dikarenakan ekosistem karst, keanekaragaman hayati yang tinggi, keberadaan jenis flora dan fauna endemik, dan perlindungan sistem tata air beberapa sungai besar di Sulawesi Selatan melalui sistem perguaan merupakan pertimbangan penunjukkan kawasan ini menjadi TN Babul (Anonim, 2015).

Kawasan TN Babul juga terkenal sebagai habitat beberapa species penting yang kondisi populasinya sudah semakin menurun di alam. Dare atau monyet hitam sulawesi (*Macaca maura*) adalah salah satu jenis primata endemik Sulawesi yang habitatnya meluas hampir di seluruh kawasan. Primata lain yang terdapat di kawasan ini adalah *Tarsius fuscus*. Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*) dan Kuskus Kecil (*Stigocuscus celebensis*) juga dapat ditemukan di dalam kawasan ini (Anonim, 2015). Selain itu, sedikitnya 247 spesies kupu-kupu yang tergolong dalam 5 famili ditemukan di kawasan ini.

Kelimpahan satwa liar di TN Babul sangat tinggi. Dari 740 jenis satwa liar yang berhasil diidentifikasi, terdapat 54 jenis penting yang dilindungi undang-undang dan 367 jenis merupakan species endemik Sulawesi (Anonim, 2018)

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui SK Dirjen PHKA No.200/IV/KKH/2015 menetapkan *Macaca maura* menjadi salah satu dari 25 spesies prioritas yang harus dilindungi dengan pertimbangan endemisitas, status populasi, kondisi habitat, keterancamannya, keterwakilan region serta dukungan stakeholder (Saghir, 2016). Selain itu, monyet ini merupakan salah satu satwa yang masuk dalam The IUCN *Red List of Threatened Species* dengan kelimpahan populasi di alam yang sedikit. Habitat satwa ini terfragmentasi dan terbatas hanya pada area *karst* yang terancam dengan adanya pertambangan.



Macaca maura merupakan satwa endemik Sulawesi yang terancam punah yang dilindungi berdasarkan PermenLHK nomor P.106 tahun 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Satwa ini endemik karena hanya terbatas dijumpai di Semenanjung Barat Daya Sulawesi (Sulawesi Selatan).

Sebagai bagian dari upaya konservasi, Balai TN Babul melakukan

monitoring secara berkala terhadap beberapa kelompok di site monitoring (*permanent monitoring plot*) yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan perubahan populasi, sehingga dapat ditentukan strategi peningkatan populasinya. *Site monitoring* tersebut adalah di kawasan hutan Karaenta, Maros dan Tompobulu, Pangkep. Dari hasil *monitoring* populasi, peningkatan populasi *Macaca maura* di *site monitoring* TN Babul mengalami peningkatan sebesar 12% (Anonim, 2018).

Konflik *Macaca maura* dengan masyarakat setempat

Konflik antara manusia dengan primata memiliki dampak negatif yang diperburuk dengan perubahan habitat secara antropogenik. Pemahaman terhadap konflik ini sangat penting untuk menyusun upaya konservasi sehingga memungkinkan manusia dan primata dalam mengakses sumber daya untuk bertahan hidup (Zak, 2016).

Permasalahan terkait konservasi spesies ini hampir dapat ditemui di seluruh lokasi habitat *Macaca maura*, utamanya di TN Babul. Tercatat dari hasil identifikasi Balai TN Babul, beberapa kelompok monyet ini mulai mendekati ke areal manusia seperti di jalan dan kebun (Anonim, 2018). Salah satu kejadian yang tercatat adalah kelompok *Macaca maura* di Desa Lanne, Tondong Tallasa, Pangkep. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, monyet ini dijumpai mencari makan di kebun masyarakat sekitar. Aktivitas satwa liar ini menimbulkan permasalahan bagi masyarakat, terutama para petani. Akibatnya aktivitas ini menimbulkan kerugian bagi masyarakat karena mengganggu tanaman, sehingga monyet dianggap sebagai hama.

Penyerangan tanaman atau *crop raiding* umum terjadi antara manusia dengan primata akibat dari tanaman pertanian yang akan dikonsumsi manusia diserang dan dikonsumsi oleh satwa liar (Loudou, howells, & Fuentes, 2006 cit Zac, 2016). Dampak dari kejadian ini tidak hanya mempengaruhi manusia tapi juga primata dan habitatnya (Zak, 2016). Dikarenakan monyet dianggap sebagai hama, masyarakat atau petani mulai melakukan penyerangan terhadap

monyet yang turun ke kebun untuk menjaga lahan pertanian. Petani menghalau *Macaca maura* dengan melakukan tindakan diantaranya melempari batu, membuat pagar sengatan listrik, jaring, senapan, hingga perangkap. Penghalauan satwa yang dilakukan masyarakat terkadang menimbulkan luka bahwa kematian terhadap *Macaca maura*. Di sisi lain masyarakat sangat dirugikan dengan serangan satwa ini ke kebun milik masyarakat Desa Lanne. Penanggulangan konflik tersebut membutuhkan kajian yang mendalam tentang frekuensi dan intensitas penyerangan monyet pada tanaman masyarakat, perilaku, dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan monyet ini, sehingga dapat diketahui rekomendasi strategi dalam upaya penanggulangan dan mitigasi terhadap kejadian konflik tersebut.

Wajah Innocent *Macaca maura* di Tengah Belantara

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

By. Chaer evil



METODOLOGI

Desa Lanne merupakan salah satu Desa Penyangga TN Babul yang berlokasi di Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep. Tidak hanya berbatasan dengan TN Babul, Desa Lanne juga berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung KPH Bulusaraung. Lokasi kajian adalah di 2 (dua) dusun yang ada di Desa Lanne yang berbatasan langsung dengan kawasan TN Babul, yaitu Dusun Mariololo dan Dusun Bilango.

Berdasarkan Profil Daerah Penyangga TN Babul (2018), Desa Lanne memiliki wilayah administratif pemerintahan seluas $\pm 11,92$ Km² yang terletak pada ketinggian antara 300 s.d. 450 m.dpl. Populasi penduduknya berjumlah 1.781 jiwa, yang terdiri dari 859 jiwa laki-laki dan 922 jiwa perempuan. Keseluruhan populasi tersebut berasal dari 487 rumah tangga. Komposisi tingkat pendidikan desa Desa Lanne dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Komposisi Pendidikan Desa Lanne

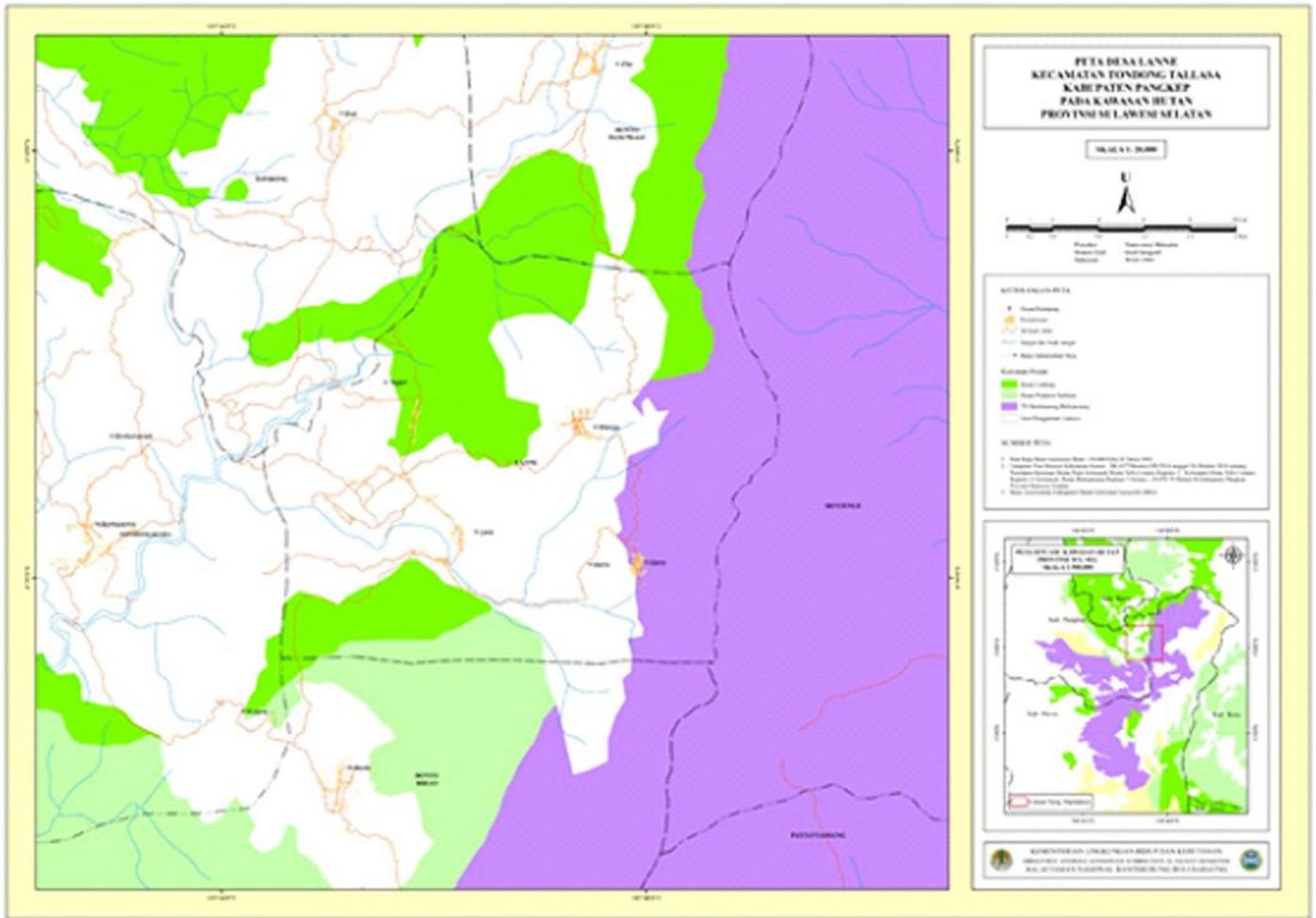
No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Sekolah Dasar	838
2	Sekolah Menengah Pertama	407
3	Sekolah Menengah Atas	324
4	Sarjana	93

Sumber: Monografi Desa Lanne, 2019

Desa Lanne terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Manjalling, Dusun Maccini, Dusun Mario, dan Dusun Tomposira. Wilayah ini berada di lembah antara kompleks Pegunungan Bulusaraung dan kompleks pegunungan di Kabupaten Barru, serta berada pada daerah patahan karst. Hampir seluruh wilayah pemukiman penduduk Lanne dapat diakses dengan mudah menggunakan kendaraan bermotor roda dua dan roda empat.

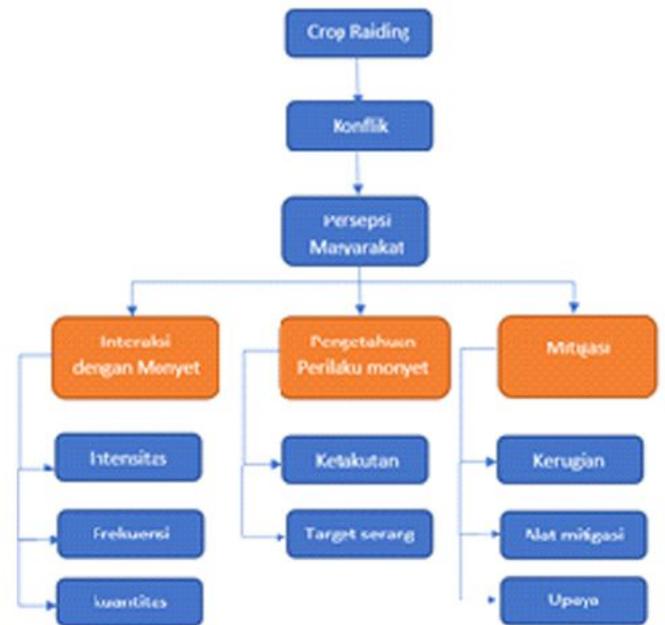
Ekonomi masyarakat Desa Lanne masih sangat tergantung pada sektor pertanian. Pada wilayah ini, yang sebagian besar merupakan lansekap karst, terdapat 4 Ha kebun dan ladang, serta 47 Ha sawah. Aktivitas pertanian lainnya yang banyak dilakoni oleh masyarakat Lanne sebagai alternatif adalah beternak sapi, kerbau dan kuda, menyadap aren untuk gula, serta mencari madu di alam. Komoditi pertanian yang dihasilkan antara lain beras, kacang tanah, jagung, dan kemiri.

Masyarakat Desa Lanne bermukim pada wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan TN Babul. Adapun sebagian kebun masyarakat serta pemukimannya berada di dalam kawasan taman nasional, yang saat ini berada di zona khusus. Konflik pertanahan diperkirakan akan terus berkembang apabila tidak ditindaklanjuti secara serius dengan upaya-upaya preventif dan persuasif (Anonim, 2018)



Dalam kajian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan *focus discussion group* (FGD). Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif. Data primer yang diambil adalah persepsi masyarakat terhadap penyerangan monyet hitam Sulawesi melalui wawancara; identifikasi frekuensi dan intensitas penyerangan dengan observasi, wawancara, dan FGD; dan mitigasi yang telah dilakukan oleh masyarakat melalui wawancara dan FGD. Strategi disusun dan disepakati bersama melalui FGD.

Wawancara dilakukan kepada 10 (sepuluh) responden masyarakat Desa Lanne yang berinteraksi dengan monyet hitam secara intensif. Responden memiliki pekerjaan utama sebagai petani dengan kebun berbatasan langsung dengan kawasan TN Babul.



Bagan 2 Kerangka Berpikir

PEMBAHASAN

Interaksi *Macaca maura* dengan manusia

Manusia dan primata hidup berdampingan dengan kemungkinan berinteraksi cukup tinggi di berbagai daerah di dunia. Disiplin ilmu yang mempelajari hal tersebut adalah *ethnoprimateology*. Ilmu ini mempelajari dinamika interaksi manusia dengan primata dan evolusi, implikasi ekologis dan konservasi. Faktor umum adanya interaksi manusia dengan *Macaca maura* adalah keberadaan dan penyediaan pangan. Kedekatan ini menyebabkan primata cenderung menyerang area pertanian, mencari di tempat sampah, menyerang kaki lima, dan pemberian pakan oleh manusia. Pemberian ini menyebabkan monyet mendekati manusia (Riley, et al., 2017). Sangat penting untuk diketahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tersebut.



Gambar 1 sawah yang berbatasan dengan kawasan hutan (sumber: data primer, 2019)



Gambar 2 Masyarakat menjaga kebun dari serangan monyet hitam sulawesi (sumber: data primer, 2019)

Interaksi manusia dengan dengan primata, *Macaca maura*, juga terjadi di TN Babul. Jumlah penduduk yang semakin meningkat berbanding lurus dengan kebutuhan lahan pertanian bagi para petani. Hasil wawancara dengan warga Desa Lanne diperoleh informasi bahwa *Macaca maura* menyerang kebun atau sawah telah berlangsung sejak tahun 1979. Sebagian besar warga desa ini telah menganggap bahwa *Macaca maura* adalah hama.

Informasi yang dihimpun menyebutkan kawanan *Macaca maura* tersebut menyerang kebun masyarakat sejak setelah selesai ditanam hingga minggu pertama dan pada saat kacang tanah berisi umbi hingga panen. Umumnya *Macaca maura* menjarah kebun pada Februari dan Mei serta bulan Juli dan September. Mereka masuk dalam jumlah besar, hingga mencapai puluhan ekor berkisar 10 sampai dengan 50 ekor.

Macaca maura menyerang berpindah-pindah, biasanya pagi dan sore hari. Pada saat siang hari mereka istirahat. Tidak hanya menjarah kacang tanah masyarakat, jagung dan padi juga menjadi sasaran. Intensitas serangan cukup tinggi. Petani menuturkan bahwa jika kebun tidak dijaga, kerugian bisa mencapai 50 persen atau bahkan gagal panen. Karenanya masyarakat sangat resah dengan perilaku *Macaca maura* ini.

Pengetahuan masyarakat terhadap Perilaku *Macaca maura*

Menurut Zak (2016), kondisi ekologis memberikan kontribusi terhadap variasi perilaku primata. Monyet melakukan penjarahan terhadap tanaman kebun dikarenakan beberapa hal seperti efisiensi energi, kualitas pakan yang lebih bagus, pertumbuhan individu yang lebih cepat, kenaikan berat, masa puber yang lebih cepat, dan jarak persalinan yang lebih pendek.

Berdasarkan hasil wawancara, monyet hitam sulawesi menyukai beberapa jenis palawija di kebun masyarakat Desa Lanne, di antaranya kacang, jagung, pisang, pepaya, labu, padi, mangga, kacang panjang, sayur-sayuran, kopi, dan kemiri muda. Berdasarkan hasil wawancara juga menyebutkan bahwa monyet cenderung menjarah saat musim tanam dan panen tiba. Selain itu, monyet menyerang utamanya pada tanaman yang sedang berbuah. Berikut adalah kalender musim tanam dan panen untuk tiga jenis komoditas utama di Desa Lanne:

Tabel 2 Kalender musim untuk tiga komoditas pertanian utama kacang, jagung, dan padi

Tanaman	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Kacang		●	→	●				●	→	●		
Jagung		●	→	●				●	→	●		
Padi	●											●

Sumber: data primer, 2019

Keterangan: ● : tanam ● : panen

Berdasarkan tabel di atas, kacang tanah dan jagung memiliki kalender musim yang serupa yaitu di tanam saat tahap pertama pada bulan Februari atau Maret dan tahap kedua pada bulan Juli atau Agustus, sedangkan musim panen yaitu tahap pertama pada bulan April atau Mei dan tahap kedua pada bulan September atau Oktober. Jarak atau interval masa tanam hingga panen kurang lebih selama 3 (tiga) bulan. Padi hanya ditanam saat bulan November dan dipanen di kisaran bulan Januari karena sawah di Desa Lanne merupakan sawah tadah hujan.

Kacang tanah merupakan tanaman utama petani di Desa Lanne. Harganya yang cukup tinggi menjadikan komoditi ini menjadi andalan masyarakat desa. *Macaca maura* mulai turun ke kebun setelah seminggu masa penanaman dan saat kacang tanah tersebut mulai berisi hingga menjelang panen.

Masyarakat umumnya menanam jagung sebagai tanaman sela antara tanaman kacang tanah atau tanaman padi. *Macaca maura* mendatangi kebun jagung dan menyerang pada saat tanaman tersebut sudah berisi. Selebihnya hanya merusak padi tersebut pada menjelang panen. Komoditas lain seperti pisang, pepaya, labu, dan kemiri hanya diserang saat sudah matang atau berbuah muda.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat beranggapan bahwa monyet hitam sulawesi umumnya takut terhadap manusia terutama pada laki-laki dewasa, namun kurang takut terhadap anak-anak dan perempuan dewasa. Menurut Zak (2016), interaksi perempuan dengan monyet bisa dikonotasikan dengan ketakutan dan sex yang mungkin ditambah dengan pengalaman dan cerita lampau masyarakat sehingga informasi ini diturunkan dan mempengaruhi persepsi masyarakat. Zak (2016) juga menyebutkan bahwa hal ini menambah kesan bahwa kompetisi terhadap makanan hanyalah perkara perebutan antara dua spesies primata yang berbeda.

Saat melakukan penjagaan kebun, masyarakat sering melakukan pencegahan dengan cara berteriak dan melemparinya batu. Bahkan ada juga yang melakukan penembakan dengan senapan angin. Anjing adalah hewan yang cukup ditakuti oleh *Macaca maura*, walaupun hanya sebatas mencegah karena anjing juga tidak berani mengejanya. Anjing bahkan takut pada *Macaca maura* ketika *Macaca maura* secara berkelompok masuk ke kebun.

Mitigasi dan Persepsi Masyarakat terhadap serangan *Macaca maura*

Secara umum masyarakat Desa Lanne yang berprofesi sebagai petani merasa dirugikan dengan serangan *Macaca maura* ke kebun mereka. Para petani harus menjaga kebun mereka sejak tanam hingga panen tiba. Untuk menjaga serangan *Macaca maura* para petani berjaga mulai pagi hingga sore. Malam pun petani harus menjaga kebun mereka dari serangan babi hutan. Sehingga petani merasa kekurangan waktu beristirahat.

Menurut masyarakat Desa Lanne, *Macaca maura* tidak memiliki manfaat, hanya merugikan petani. Secara umum petani juga tidak mengetahui bahwa

Macaca maura dilindungi. Hanya segelintir orang yang paham bahwa satwa tersebut termasuk satwa dilindungi. Mereka mengetahui hal tersebut setelah mengikuti FGD atau pun diberitahu langsung oleh petugas taman nasional.

Jika terjadi serangan, para petani menghalau gerombolan *Macaca maura* dengan menggunakan beberapa alat. Umumnya petani Lanne menggunakan jaring (dari-dari, bahasa Makassar). Jika pencegahan dengan cara tersebut tidak berhasil, maka petani menghalau monyet hitam sulawesi ini dengan menggunakan batu, perangkap, hingga senapan angin.



Gambar 3 Jaring (dari-dari) penghalau *Macaca maura* masuk kebun (sumber: data primer, 2019)



Gambar 4 Perangkap yang dibuat masyarakat (sumber: data primer, 2019)

Pemburuan *Macaca maura* secara besar-besaran terjadi pada tahun 1979 dan 2015 di Desa Lanne. Perburuan pada tahun 1979 dilakukan oleh masyarakat dengan alasan bahwa *Macaca maura* tersebut sangat mengganggu. Pada saat itu masyarakat secara berkelompok melakukan perburuan dengan cara mendatangi pohon tidur salah satu kelompok *Macaca Maura*. Pohon yang berada di sekitar pohon tidur tersebut ditebang pada subuh hari. Tujuan penebangan pohon tersebut agar sang satwa tidak dapat melarikan diri. Kemudian mereka

menunggu gerombolan satwa tersebut di bawah pohon.

Hingga akhirnya, karena kelaparan *Macaca maura* tersebut terjatuh dari pohon tidur mereka. Pada saat itulah masyarakat melakukan perburuan. Beberapa di antaranya harus meregang nyawa di tangan para petani. Berbeda dengan kejadian pada tahun 2015, masyarakat Lanne menggunakan perangkap kayu berukuran 2 x 2 x 1 meter sebanyak empat perangkap. Hasilnya sekitar 50 (lima puluh) ekor *Macaca maura* yang terjatuh ke dalam perangkap.

Upaya Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Balai TN Babul telah melaksanakan kegiatan Focus Grup Discussion (FGD) dalam rangka penyelesaian konflik satwa dengan masyarakat di Resort Tondong Tallasa. FGD ini dihadiri oleh perwakilan masyarakat Desa Lanne, Desa Bonto Birao, Desa Bantimurung, Desa Bonto Masunggu, dan pemerintah desa setempat. Diskusi terfokus ini berlangsung Rabu, 10 Juli 2019. Adapun hasil rumusan dan rekomendasi dari FGD tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penyelesaian konflik satwa dengan masyarakat di Resort Tondong Tallasa tetap mengedepankan penanggulangan *Macaca maura* (Dare) dengan tidak membunuhnya;
2. Melakukan kerjasama penanggulangan *Macaca maura* (Dare) dengan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sulawesi Selatan dan Balai TN Babul;
3. Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin (UNHAS) kiranya dapat mengarahkan mahasiswanya untuk melakukan penelitian terkait *Macaca maura* yang ada di sekitar Kecamatan Tondong Tallasa guna menjawab apakah satwa tersebut sudah masuk kategori hama atau tidak;
Perlunya kegiatan serupa dilaksanakan di desa lain dalam wilayah Kecamatan
4. Tondong Tallasa, guna memberikan pemahaman dan penyadartahuan masyarakat terkait mekanisme penanganan konflik satwa liar antara *Macaca maura* dengan masyarakat;
5. Balai TN Babul perlu membentuk tim *Wildlife Rescue Unit* (WRU) untuk penanganan satwa yang ada di kawasan TN Babul;
6. Balai TN Babul agar melakukan identifikasi habitat, pakan dan *homerange* sebagai indikator awal dalam melakukan intervensi pengelolaan satwa liar *Macaca maura* di kawasan TN Babul yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Tondong Tallasa.

Macaca maura sebagai salah satu spesies prioritas yang dilindungi dan terdaftar dalam The IUCN *Red List of Threatened Species* memerlukan upaya – upaya signifikan dalam memastikan kelestarian spesies primata ini. Adapun upaya-upaya Balai TN Babul antara lain:

1. Pengelolaan dan pengembangan pangkalan data terkait populasi dengan data series;
2. Upaya peningkatan populasi *Macaca maura* melalui pembinaan habitat dan monitoring populasi di beberapa site monitoring (*permanent sampling plot*);
3. Perlindungan dan pengamanan melalui patroli rutin di Desa Lanne. Saat melakukan patroli, petugas taman nasional juga melakukan penyuluhan kepada masyarakat yang ditemui, termasuk menyampaikan informasi keberadaan satwa yang merupakan satwa dilindungi, seperti *Macaca maura*.
4. Kampanye penyadartahuan perlindungan satwa prioritas (*Macaca maura*) secara kolaboratif;
5. Peningkatan kapasitas personil;
6. Pengembangan penelitian dengan membuka peluang-peluang penelitian terkait monyet kera hitam.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penyerangan dan penjarahan tanaman kebun oleh *Macaca maura* dianggap sebagai salah satu masalah utama di kebun masyarakat Desa Lanne yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan. Frekuensi dan intensitas penyerangan cenderung tinggi yang ditandai dengan tidak hanya penyerangan terhadap tanaman berbuah tapi juga merusak tanaman paska tanam. Persepsi masyarakat tentang pentingnya konservasi *Macaca maura* sangat rendah. Mitigasi yang dilakukan masyarakat masih jauh dari pelestarian alam karena menggunakan jaring, senapan, batu, dan anjing.

Rekomendasi

Kajian mengenai *Macaca maura* masih sangat diperlukan bagi pengelolaan kawasan TN Babul. Kajian ini tidak hanya dibatasi pada level spesies namun juga kawasan. Kajian daya dukung habitat terhadap populasi *Macaca maura* penting untuk segera dilakukan, mengingat meningkatnya kejadian konflik, *crop raiding*, di hampir seluruh desa penyangga TN Babul. Selain itu, kajian terhadap jenis tanaman atau pakan yang sesuai dengan diet *Macaca maura* perlu dirumuskan sehingga dapat memberikan masukan bagi pengelolaan dan pembinaan habitat di kawasan hutan TN Babul.

Kerjasama dengan mitra terkait (LSM) untuk membantu penanganan konflik satwa ini sangat perlu dilakukan. Perluasan penyadartahuan masyarakat terhadap satwa endemik perlu dilakukan untuk turut meningkatkan popularitas satwa ini sehingga masyarakat memiliki *sense of belonging*. Selain itu, hasil penelitian terdahulu dan diskusi bersama peneliti perlu segera dirumuskan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dan kebijakan.

Referensi

Anonim. 2018. *Laporan Kinerja Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Tahun 2018.* Maros : Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2018. Laporan Kinerja.

— . **2015.** *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Periode 2016 s/d 2025.* Maros : Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2015. Planning.

— . **2018.** *Update Profil Daerah Penyangga Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.* Maros : Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2018.

Germani, Lavinia. 2017. *A multidisciplinary approach to the study of sexual dimorphism in energy balance and its behavioral and ecological correlated in wild Macaca maura.* Rome, Italy : Roma Tre University, 2017. PhD Thesis Proposal.

Riley, Erin P and Morrow, Kristen. 2017. *The Interface between Humans and Moor Macaques (Macaca maura) and Implications for Conservation in Bantimurung Bulusaraung National Park, Sulawesi, Indonesia.* San Diego, US : San Diego State University, US, 2017. Master Thesis.

Saghir, Kamajaya. 2010. *Dare, Monyet Hitam Endemik Sulawesi Selatan.* TN Babul. [Online] Oktober 15, 2010. [Cited: Mei 21, 2017.] http://tn-babul.org/index.php?option=com_content&view=article&id=168%3Adare-monyet-hitam-endemik-sulawesi-selatan&catid=49%3Aartikel&Itemid=195.

— . **2015.** *Peningkatan Populasi Satwa Terancam Punah Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.* Maros : Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2015. Survey.

Saghir, Kamajaya, et al. 2016. *Monitoring Populasi Macaca maura di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.* Maros : Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2016. Survey.

Supriatna, J, Shekelle, M and Burton, J. 2008. *Moor Macaque: Macaca maura.* *The IUCN Red List of Threatened Species 2008.* International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. [Online] 2008. [Cited: Mei 21, 2017.] <http://www.iucnredlist.org/details/12553/0>.

Winarni, Tri. 2015. *Bertemu Macaca Maura, Satwa Endemik di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.* *National Geographic Indonesia.* [Online] November 25, 2015. [Cited: Mei 21, 2017.] <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/11/bertemu-macaca-maura-satwa-endemik-di-taman-nasional-bantimurung-bulusaraung>.

Zak, Alison A. 2016. *Mischevious Monkeys: Ecological and Ethnographic Components of Crop Raiding by Moor Macaques (Macaca maura) in South Sulawesi, Indonesia.* San Diego : San Diego State University, 2016.